

Edisi 23/ Th.2/Januari 2017

wartam

berpikir, berkata, berbuat dharma



Prof Kt. Widnya



Nyoman Lastra



Bambang Gde Bayu

...siap lepas landas menuju

Pasraman berkelas

ISSN 2442-6911
9 772442 691009
23/01/2/17 RP.15.000,-

Dewasa ayu prilaku Tahun Baru

Rg. Weda

इन्द्रा यहि धियेषितो विप्रजृतः सुतावतः । उप इन्द्राणि वाघतः ॥५॥

Indra yahi dhiyesito viprajutah sutavatah upa brahmani vaghatah
Wahai sang roh Engkau diperluas dengan pemahaman, dipuji oleh para bijak dan dilihat oleh para pencari. Semoga Engkau menerima dan membaurkan apa yang berasal ebagai intisari dari kehidupan membanting tulang dan penuh manfaat.

Yajur Weda

मा भेर्या संविकथा अतमेरुयज्ञोऽतमेरुयज्ञमानस्य प्रजा भूयात् त्रिताय त्वा द्विताय त्वैकताय त्वा ॥

Ma bherma samviktha atameruyajno' tameruryajamanasya praja bhuyat tritaya tva dvitaya tvaikataya tva

Takut tidak, segan tidak. Tidak membiarkan yadnya menjadi lemah, tidak lemah menjadi keturunan pemberi persembahan. Demi Trita Engkau. Demi Dvita engkau. Demi Ekata Engkau.

Sama Weda

अग्ने मृड महं अस्य आ देवायुं जन्म इयेथ बर्हिरासदम् ॥

Agne mrda maham asyaya a devayum janam iyetha barhirasadam
Agni dengan keagungan; Engkau Yang Maha Besar; Engkau telah mendekati manusia yang saleh. Dia telah berstana di atas rumput suci

Atharwa Weda

अपो देवीरुप ह्ये यत्र गावः पिबन्ति । सिन्धुभ्यः कर्त्वं हविः ॥

Apo devirupa hvaye yatra gavah pribanti sindhubhyah kartvam havih.
Air-air yang menyenangkan itu aku datangkan, dimana sapi kami akan meminumnya; pada sungai-sungai itu (Sindhu) mereka yang telah membuat selamatan.

अग्निवायुरविक्रान्तु त्रयं ब्रह्म सनातनम् । दुदोह यज्ञसिद्धवर्धम् क्रमयजुः साम लक्षणम् ॥२३॥

Agnivayuravibhyas tu trayam brahma sanatanam, dudoha yajnasiddhyartham rg yajuh sama laksanam.

Sesungguhnya ia ciptakan ajaran ketiga Veda yang abadi (traya brahma) dari api (agni), angin (vayu), dan matahari (ravi) untuk dijadikan dasar melaksanakan yajna.

Bamahasta

:tangan kiri, lambang pradana, panca karmendriya. Dalam tata krama Bali pantang memakai tangan kiri seperti makan, jabat tangan, melambaikan tangan, memegang kepala dan lainnya. Tangan kiri juga sering diartikan yang bernilai kegelapan, kebodohan, letidaksuscian dan yang sejenisnya.

Bamakrti

: meninggal di dalam peperangan. khususnya untuk menegakkan darma, membela negara, melindungi rakyat adalah yadnya utama (dharmayuda). Ksatria sejati tidak takut akan kematian dalam peperangan namun menjadi cita-cita dan tujuan.

Bamodara

: mendung. Petanda akan turun hujan, bukan berarti pasti turun hujan. Sering dianalogikan sebagai kegelapan. Mendung juga berdimensi baik ketika kemarau panjang, panas dapat menyejukkan dan mendeduhkan. Dalam diri Mendung juga berarti suasana hati seperti : dikatakan mendung ketika sedih, kematian, ditinggalkan sahabat dsb.

Bananten

: kain putih, kasa juga berarti *sesocan*. Berdimensi religius digunakan dalam ritual Hindu sebagai *busana palinggi, rantasan, leluhur* setelah melalui proses sakralisasi dan ditempatkan di tempat yang suci. Merupakan simbol kesucian, Simbol Dewa Siwa. Sesocan dalam hal ini yaitu permata. bernilai mistis kaitannya dengan penolak bala. Aneka warna *sesocan* juga lambang dari para dewata.

Edisi 23/Th2/Januari 2017

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
 Mayjen TNI (Pum) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Prof. Dr. Drs I Wayan Suka Yasa, M.Si

Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT

IB. Budayoga, S.Ag, M.Si,

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Drs. Nym. Darsana, M.Hum

Kontributor

I B Wika Krisna, S.Ag, M.Si (Yogyakarta)

Susilo Edi Purwanto (Lombok), Setianingsih (Kaltim),

Sri Pertami (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

Widya Candra (Jembrana), N. Riyanti (Lampung),

Erlina Partini (Gianyar), Wah Adi (Tabanan),

N. Desi (Bengkulu), Dika (Denpasar),

P. Juliana (Kendari), Sinta (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Bayu Mahacita,

Tri H Ananda, Alek, Kt. Sukintia, W Gunarsa,

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, P. Sinta

Redaksi menerima naskah dan photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata. Photo format jpg, kirim ke email: wartammu@yahoo.co.id Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Dewi Krepi

I Made Rudita



Drona dalam keadaan galau, karena menyimpan masalah yang berat. Perasaannya mulai dirayapi rasa takut yang berbau dengan kesedihan karena baru saja dia telah tega melakukan hal yang keji, kotor dan jahat kepada Bhima putra Pandu. Drona telah memerintahkan Bhima untuk mencari dan mendapatkan Tirta Amerta, dengan alasan sebagai tugas akhirnya di dalam menyelesaikan pendidikannya. Namun sejatinya ada niat jahat yang terselubung di balik penugasan itu, yakni untuk menjerumuskan Bhima ke lubang kematiannya atas permintaan Duryudana dan saudara-saudaranya. Mereka sangat bernafsu ingin menyalpkan Bhima. Menurut mereka, Bhimalah yang dianggap sebagai penghalang utama dalam usaha Duryudana untuk sampai pada puncak kekuasaan. Drona berada dalam situasi yang sulit, disatu sisi dia sangat berhutang budi dengan Duryudana dan saudara-saudaranya karena semua kebutuhan hidupnya beserta seluruh keluarganya dipenuhi dan dijamin oleh Duryudana. Namun di sisi lain Drona sangat menyayangi Bhima dengan kasih sayangnya yang abadi.

Melihat suaminya bermuram durja dan sangat tertekan

sekali Dewi Krepi sebagai seorang istri yang setia selaku pendamping suami mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi suaminya. Hal ini sejalan dengan apa yang termuat dalam pustaka suci Niti Sastra pada sargah II, sloka 6 dalam bentuk kekawin dinyatakan sebagai berikut "*Kokila ring swaranya maka rupa kinelewiaken, stri maka rupa diwya kapatibrata linewiaken;...*" yang artinya "Burung murai itu dihargai karena dari nyanyiannya, seorang wanita dipandang tinggi, jika ia dengan keyakinan yang suci setia kepada suaminya...". Lalu Dewi Krepipun menyapanya suaminya dengan lembut "Kanda Drona...tenanglah. Kendalikan dirimu. Apa yang terjadi ceritakanlah. Dinda yakin, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya". Dengan wajah dingin dan suara ketus Drona menjawab pertanyaan istrinya "Kehadiran dinda disinipun, sebenarnya tidak aku harapkan". Mendengar jawaban tidak bersahabat dari Drona, Dewi Krepi sangat kaget. Dia tidak menyangka suami yang dicintainya itu tega mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan. Setelah menarik nafas panjang, Dewi Krepi berusaha mengendalikan diri "Suamiku.

Seharusnya kau tidak berkata seperti itu. Aku ini istrimu. Aku ada dalam suka-dukamumu. Bahkan apabila kau lebih dulu mati, aku siap terjun ke dalam api pembakaranmu. Itulah janjiku pada saat awal hari pernikahan kita. Dengan begitu, saat ini sejatinya kita adalah satu jiwa dalam dua tubuh yang berbeda. Namun sekarang seakan-akan kau menganggapku bukan siapa-siapa. Aku benar-benar sangat kecewa. Apa yang telah terjadi denganmu, suamiku? Apa? "

Mendengar jawaban istrinya seperti itu, Dronapun sedikit terguncang dan mulai menyadari kesalahannya "Aduh... maafkan aku istrimu. Aku mengakui saat ini pikiranku sedang kalut. Bahkan aku tidak tahu lagi apa yang harus aku perbuat. Ibarat pejalan, tiba-tiba aku kehilangan semua arah mata angin. Ibarat orang sakit, tiba-tiba aku lupa semua nama obat. Sekarang, pada saat aku putus asa, kau hadir di hadapanku. Kaulah pemanduku. Tolonglah aku, dinda". Setelah mendengar permohonan Drona suaminya, yang mulai menyadari kesalahannya, Dewi Krepipun sedikit bernafas lega "Sudahlah suamiku, jangan diperpanjang lagi. Sebagaimana kataku tadi, ini adalah kewajiban seorang istri



untuk turut serta memikul masalah yang dihadapi suaminya. Sekarang aku bertanya ...benarkah kau menyuruh Bhima mencari tirta Amerta dengan niat untuk membina-sakannya?”. Akhirnya Dronapun menceritakan dengan sebenarnya bahwa memang benar dia menyuruh Bhima mencari tirta Amerta dengan niat terselubung untuk membunuhnya atas permintaan Duryudana dan saudara-saudaranya. Dronapun menjelaskan bahwa permintaan Duryudana dan adik-adiknya sulit ditolak, karena selama ini seluruh kebutuhan hidup kita ditanggung oleh mereka mulai dari makanan, rumah serta pakaian yang kita pakai selama ini.

Sosialita hidup Dewi Krepi, dalam Mahabharata dilukiskan sebagai sosok wanita tabah melintasi ruang dan waktu. Ia menjadi bagian dari perseteruan dan perselisihan sesama keluarga keturunan Bharata yaitu Panca Pandawa dan Seratus Korawa semasa mereka mengenyam pendidikan dari guru Drona. Dewi Krepi adalah wanita yang suci. Hal ini sejalan dengan dengan arti kata ‘wanita’ yang asal-usulnya jelas berkaitan dengan teologi Hindu. Kata ‘wanita’ berasal dari baha-

sa Sanskerta, yaitu berasal dari akar kata ‘*sva*’ yang berarti ‘sendiri’ dan akar kata ‘*nittha*’ yang berarti ‘suci’. Jadi secara sederhana wanita dapat diartikan ‘sosok yang suci’. Apabila dua akar kata itu digabungkan membentuk kata baru ‘*sva-nitta*’ yang berarti ‘menyucikan (diri) sendiri’. Kemudian, arti kata tersebut berkembang menjadi ‘gambaran tentang manusia yang berperan luas dalam *dharma*’ atau ‘pengamal *dharma*’.

Dewi Krepi pantas disebut sebagai pengamal *dharma*, karena telah mampu menyelamatkan Drona suaminya dari dosa besar yang telah mereka-yasa kematian Bhima dengan dalih mencari tirta Amerta. Di mata dan di hati Dewi Krepi sosok Drona tetap orang baik. Dewi Krepi sangat tahu kepribadian Drona karena puluhan tahun mereka hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Selama itu pula Drona hidup dalam kebaikan, sampai hari ini Drona berbuat sebuah kesalahan besar bahkan bisa dikategorikan sebagai sebuah

kejahatan, tapi semua itu tidak serta merta menghapus semua kebaikan Drona. Kejahatan adalah kebaikan yang memiliki cacat. Sedangkan kebaikan adalah kejahatan yang mendapat pencerahan. Artinya, dalam kejahatan tersembunyi kebaikan, dan sebaliknya dalam kebaikan tersembunyi pula kejahatan. Keduanya, sewaktu-waktu bisa saling berubah dan bertukar. Oleh karena itu, yang satu jangan merasa paling mulia, dan yang satu lagi jangan merasa paling hina. Kejahatan dan kebaikan ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Selalu ada dan saling mem-pengaruhi.

Dosen STIKOM-Bali)